

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh pemerintah dengan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan suatu pelatihan dalam bentuk pendidikan formal maupun nonformal.<sup>1</sup> Tujuan dari adanya pendidikan yaitu untuk mempersiapkan diri sehingga mampu hidup berdampingan dalam masyarakat, mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup. Dalam kehidupan, manusia merupakan makhluk sosial, yang artinya saling berpengaruh dan membutuhkan satu dengan lainnya. Sehingga perlu adanya interaksi yang baik antar setiap individu. Dalam interaksi sosial tentunya memerlukan adanya kepercayaan diri yang tinggi dari setiap individu.

Kepercayaan diri merupakan sikap yang percaya dengan kekuatan yang dimilikinya untuk mencapai suatu keberhasilan.<sup>2</sup> Sehingga akan tidak mudah terpengaruh dengan orang lain dan bisa bertindak dengan optimis dan penuh keberanian. Kepercayaan diri adalah keyakinan dari kemampuan, keterampilan dan kekuatan dirinya dalam mencapai suatu kesuksesan. Menurut Kadek Suhardita Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan

---

<sup>1</sup> Sahla Asmau, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

<sup>2</sup> Gunahariati Nyoman, "Hubungan Antara Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Kelas XI di SMA Dwijendra Denpasar," *Jurnal Essential* Vol.1 (2009): 9.

dalam diri berupa emosi, rohani dan tingkah laku yang berasal dalam nurani individu sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehingga akan lebih bermakna.<sup>3</sup>

Di dalam Al-Qur'an juga membahas mengenai kepercayaan diri, yaitu dalam Surat Ali Imran ayat 139,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang paling tinggi (derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman”. (Q.S Ali Imron :139)<sup>4</sup>

Dalam tafsir al Jalalain, surat Ali Imran ayat 139 menjelaskan tentang janganlah kita merasa lemah dan sedih atas suatu musibah hingga kita mampu melaluinya. Selain itu Quraish Shihab juga menafsirkan bahwa dalam ayat ini janganlah kita merasa lemah, lalu tidak berjuang, jangan pula meratapi dan ketika kita beriman maka kemenangan akan selalu berpihak pada kita. Dalam tafsir Kementerian Agama juga menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan kaum muslim hendaknya tidak bersifat lemah dan bersedih hati saat mengalami penderitaan. Kaum muslimin hendaknya mengambil pelajaran atas apa yang terjadi, sehingga kedepannya akan mempunyai mental yang kuat dan semangat yang tinggi.

Ayat ini di turunkan Allah saat para sahabat selesai perang uhud yang pada saat itu mengalami kekalahan. Kekalahan dan kehilangan para sahabat yang gugur, membuat para sahabat merasa sedih. Maka Allah menegaskan bahwa kita jangan mudah putus asa. Oleh karena itu, kepercayaan diri pada

---

<sup>3</sup> Suhardita Kadek, “Efektivitas Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa,” *Jurnal ABMAS* Vol.1 (2011): 11.

<sup>4</sup> Sudrajat Enang, *Syamil Qur'an* (Jakarta: Sygma Creative Media Corp, 2018).

individu itu penting, terlebih bagi para anak yang merasa ragu, minder atau rendah diri dalam mengambil keputusan dalam hidupnya.

Kepercayaan diri menurut Lauster yaitu ketika suatu individu mampu memperoleh pengalaman hidup yang didalamnya terdapat aspek-aspek kepribadian yang diantaranya yaitu, suatu keyakinan dan kemampuan diri, sehingga tidak mudah terpengaruh dan dapat bertindak penuh dengan keoptimisan dan tanggung jawab.<sup>5</sup> Lauster mendefinisikan bahwa individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan dalam bertindak sehingga tidak akan mudah cemas, bertanggung jawab atas perbuatannya, mengetahui kelebihan dan kekurangannya, sopan ketika berinteraksi dan memiliki dorongan untuk mengembangkan potensinya. Lauster juga menjelaskan ada beberapa ciri-ciri individu yang memiliki kepercayaan diri seperti, optimis, tidak mementingkan diri sendiri dan penuh kegembiraan.<sup>6</sup>

Menurut Lauster faktor yang dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri adalah pengalaman hidup. Pengalaman hidup yang kurang mengenakan dan mengecewakan menjadi sumber dari merasa tidak percaya diri. Pengalaman individu memberikan dampak yang positif maupun negatif dalam pertumbuhan kepercayaan diri. Kepercayaan diri juga dipengaruhi oleh pengalaman yang sudah dilewati. Ketika individu itu mampu belajar dari pengalaman sehingga bisa mengakhiri kesalahan pernah dialaminya maka ia akan memiliki kesadaran untuk tidak mengulangi kesalahannya tersebut.

---

<sup>5</sup> Lauster Peter, *Tes Kepribadian, Diterjemahkan Oleh D.H Gulo Buku Asi Personality* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002).

<sup>6</sup> Lauster dalam Setyorini, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Dalam Menyusun Proposal Skripsi," *Jurnal Satya Widya* vol 30 (2014): 43.

Sehingga ke depannya akan lebih percaya diri dalam menjalankan segala aktifitasnya. Jadi dari beberapa faktor di atas semua akan saling berkaitan.

Dalam diri individu, tingkat kepercayaan diri yang berbeda satu dengan lainnya. Dimana individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan cenderung berperasaan negatif kepada dirinya dan berkeyakinan yang rendah kepada kemampuan yang dimilikinya. Sikap yang cenderung akan timbul akibat memiliki kepercayaan diri yang rendah yaitu :(1) sulit menentukan tujuan dalam hidupnya, (2) mudah merasa cemas dan akan memiliki kemungkinan besar mengalami frustrasi, (3) kurang memiliki motivasi untuk maju dan berkembang, (4) lebih menarik diri dan merasa canggung saat berada di lingkungan, (5) sulit optimis dalam menjalankan sesuatu yang dilakukan. Menurut Maslow seseorang yang memiliki kepercayaan diri rendah dapat menghambat perkembangan potensi dari suatu individu.<sup>7</sup> Hal ini karena, ketika memiliki kepercayaan diri rendah, cenderung bersikap pesimis, takut, dan mudah bimbang. Semua hal ini bisa menjadi dampak ketika individu memiliki kepercayaan diri yang rendah dalam dirinya.

Individu yang memiliki kepercayaan diri akan cenderung penilaian positif terhadap diri sendiri, lingkungan dan kondisi yang dialaminya. Selain itu individu juga memiliki keyakinan dalam menjalani hidup, mempertimbangkan suatu pilihan dan membuat keputusan sendiri. Sehingga individu juga mampu melakukan pilihannya dengan bertanggung jawab. Beberapa konsep di atas yang nantinya akan menumbuhkan kepercayaan diri pada individu. Sehingga individu mampu mengaktualisasikan dan mengetahui

---

<sup>7</sup> Maslow dalam Kartini Kartono, *Psikologi Anak : Psikologi Perkembangan* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2002).

potensi dalam dirinya. Hal ini karena kepercayaan diri berasal dari kesadaran dirinya jika ia mampu mengambil suatu keputusan terhadap apa yang akan dilakukannya<sup>8</sup>.

Dilansir dari liputan 6.com menyatakan tingkat kepercayaan diri di Indonesia tergolong rendah. Hal ini didasarkan pada kajian yang dipaparkan oleh Kementerian Perbedayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), 56% anak di Indonesia yang didominasi anak perempuan sedang mengalami krisis kepercayaan diri.<sup>9</sup>

Sekolah dasar merupakan tingkat pendidikan yang dimulai dari usia 7 sampai 12 tahun. Masa sekolah dasar merupakan masa keserasian bersekolah. Dimana masa ini anak-anak cenderung lebih mudah untuk dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya.<sup>10</sup> Kurangnya kepercayaan diri pada anak sekolah dasar akan menimbulkan kesulitan dalam bersosialisasi. Maka sangat penting untuk mengajarkan pentingnya kepercayaan diri sejak kecil. Sehingga anak mampu menerapkannya dalam kegiatan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Fenomena yang terjadi disebagian anak di desa Karobelah ini yaitu kondisi kepercayaan diri setiap anak yang berbeda. Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2022, gejala yang ada di desa Karobelah diantaranya anak cenderung hanya berinteraksi dengan kelompok atau orang yang dirasa memiliki kesamaan. Masih ada anak yang lebih memilih untuk diam dan tidak

---

<sup>8</sup> Suhardita, "Efektivitas Teknik Permainan Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa."

<sup>9</sup> <https://www.liputan6.com/health/read/3462397/kepercayaan-diri-anak-perempuan-indonesia-rendah-apa-sebabnya> (di akses pada tanggal 26 Agustus)

<sup>10</sup> Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja Cetakan 7* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006).

bergabung saat teman lainnya bermain. Anak juga cenderung masih ragu-ragu ketika akan melakukan sesuatu yang diinginkan. Hasil observasi ini diketahui beberapa aspek dalam kepercayaan diri belum dimiliki oleh anak-anak yaitu sikap keyakinan terhadap kemampuan dalam dirinya yakni masih jarang yang mau tampil dalam kegiatan di desa. Hasil observasi pada tanggal 25 Agustus, salah satu anak yang teridentifikasi memiliki kepercayaan diri rendah mengatakan alasan kurang mau mengikuti kegiatan karena ada rasa takut salah yang akan membuat ditertawakan teman-teman. Selain itu, anak-anak kurang memiliki sikap optimis yakni sudah merasa tidak bisa sebelum mencoba dalam melakukan sesuatu. Sehingga berdampak pada sikap dan perilaku anak yang menjadi canggung dan kurang bisa berbaur dengan orang lain. Berdasarkan tinjauan dengan hasil pretest kepercayaan diri di Desa Karobelah berada pada kategori rendah yakni 8%. Hal ini melatarbelakangi peneliti untuk memilih lokasi penelitian kepercayaan diri di Desa Karobelah.

Kepercayaan diri merupakan suatu hal yang penting dalam kegiatan bersosial. Oleh sebab itu dengan menghilangkan perasaan cemas dan takut akibat kepercayaan diri rendah akan menumbuhkan keberhagaan diri. Individu juga akan lebih merasa bisa karena ia dapat menentukan keputusan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga dengan kepercayaan diri yang baik, dapat lebih cenderung mampu bersosial sehingga ia akan lebih banyak memiliki teman yang akan membuat individu lebih termotivasi dan memiliki pemikiran yang lebih positif yang akan berdampak pada kemajuan dan perkembangan individu.

Bimbingan konseling sebagai salah satu layanan yang bisa dibuat untuk meningkatkan kepercayaan diri pada anak. Bimbingan konseling pada tingkat Sekolah Dasar, masih jarang dilakukan. Peran dan fungsi konselor di sekolah dasar dipegang langsung oleh wali kelas. Berdasarkan ketentuan dalam peraturan MENPAN bahwa salah satu tugas dari guru kelas yaitu melaksanakan bimbingan dan konseling.<sup>11</sup> Begitu juga dengan siswa yang mengalami masalah paling awal akan dibantu oleh wali kelas, tetapi ketika permasalahan semakin rumit seorang wali kelas akan membawa hal tersebut kepada kepala sekolah. Namun ABKIN merekomendasikan setiap sekolah memiliki konselor sendiri maupun konselor kunjungan. Dalam bimbingan konseling memiliki beberapa layanan diantaranya yaitu layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, bimbingan belajar, konseling individu, konseling kelompok dan bimbingan kelompok. Salah satu dalam layanan bimbingan konseling yaitu bimbingan kelompok menggunakan teknik *homeroom*.

*Homeroom* merupakan suatu teknik yang dilaksanakan dengan suasana menyenangkan sehingga akan menimbulkan keterbukaan dan merasakan kenyamanan.<sup>12</sup> Menurut Nursalim teknik *homeroom* merupakan kegiatan dalam bimbingan kelompok biasanya dilakukan dalam suatu tempat atau kelas, sebagai sarana bertemunya antara konselor dengan suatu kelompok yang didalamnya membahas beberapa hal yang perlu dibicarakan dan cenderung dalam hal yang berhubungan dengan kegiatan bersosial, pelajaran

---

<sup>11</sup> Widada, "Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD* 1 (2013): 9.

<sup>12</sup> Maheeran Fani, "Efektivitas Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Siswa Kelas X TKRO 1 DI SMK Negeri 1 Ngasem," *Jurnal Simki Pedagogia* Vol.3 (2019): 10.

dan masalah budi pekerti.<sup>13</sup> Teknik *homeroom* sendiri dilakukan dengan menciptakan suasana kekeluargaan dalam suatu pertemuan baik di luar maupun dalam ruangan untuk membicarakan sesuatu hal yang perlu dan penting. Selain itu teknik ini juga dilaksanakan dengan menciptakan suasana yang bebas dan menyenangkan yang akan membuat individu mengutarakan perasaan dan pendapatnya. Biasanya teknik ini dilakukan dengan kegiatan bertanya jawab, permainan, perencanaan dan bertukar pendapat.<sup>14</sup>

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di desa Karobelah pada tanggal 25 Agustus 2022 yang diikuti oleh 10 anak dan dilaksanakan di rumah peneliti, ditemui masih ada anak merasa canggung saat berinteraksi, cenderung hanya berinteraksi dengan kelompok atau orang yang dirasa memiliki kesamaan, lebih memilih untuk diam saat teman lainnya bermain dan cenderung masih ragu-ragu ketika akan melakukan sesuatu yang diinginkan. Padahal dalam bersosial kepercayaan diri sangat diperlukan yang akan berdampak pada potensi dan pengambilan keputusan. Dari penjelasan di atas, maka peneliti menilai bahwa teknik *homeroom* cocok digunakan sebagai *treatment* untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di Desa Karobelah.

Hal yang menjadi alasan peneliti memilih teknik *homeroom* yaitu menciptakan suasana kekeluargaan yang menyenangkan sehingga akan lebih memudahkan responden dalam mengungkapkan pendapat maupun permasalahannya. Maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa efektivitas teknik *homeroom* untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di

---

<sup>13</sup> Nursalim, *Layanan Bimbingan Dan Konseling* (Surabaya: Unesa University Press, 2002).

<sup>14</sup> Hidayat Farid, "Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Sikap Anti Seks Bebas," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* vol.1 (2018): 9.

desa Karobelah. Manfaat yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu anak mampu meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu juga bermanfaat untuk para peneliti, konselor maupun pembimbing sebagai bahan evaluasi dan acuan ketika akan melakukan kegiatan di masa mendatang.

Penelitian ini pernah dilakukan Hanif Widiya Lupi, bahwa teknik *homeroom* dapat meningkatkan kontrol diri. Namun yang menjadi perbedaan dalam penelitian ini merupakan responden yang masih pada tingkat sekolah dasar. Sedangkan peneliti sebelumnya cenderung meneliti pada responden tingkat SMP maupun SMA. Hal ini menjadikan peneliti semakin tertarik untuk mengambil judul ini sehingga akan bermanfaat bagi peneliti, para guru dan anak-anak sekolah dasar yang bisa digunakan untuk mempersiapkan diri menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini juga berfokus bagaimana anak mampu mengemukakan pendapat dan berani berbicara di depan ataupun tempat umum.

Berdasarkan pemaparan latar belakang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan teknik *homeroom* dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Sehingga peneliti menggunakan judul penelitian “Efektivitas Bimbingan Kelompok Teknik *Homeroom* Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Di Desa Karobelah Kabupaten Jombang”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri anak di desa Karobelah?
2. Apakah bimbingan kelompok teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di desa karobelah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri anak di desa Karobelah
2. Untuk mengetahui seberapa efektivitas bimbingan kelompok teknik *homeroom* untuk meningkatkan kepercayaan diri di Desa Karobelah kecamatan Mojoagung kabupaten Jombang.

### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian yaitu suatu jawaban sementara dari persoalan penelitian yang bisa dirumuskan dengan bentuk yang dapat diuji secara empiric.<sup>15</sup> Dari penjelasan di atas maka hipotesis sebagai berikut:

Ha : teknik *homeroom* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak di Kabupaten Jombang.

H0: teknik *homeroom* tidak efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak di kabupaten Jombang

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis

Hasil peneliti ini berharap bisa memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islma (BKI), khususnya pada bidang kepercayaan diri.

2. Praktis

- a. Bagi Peneliti

---

<sup>15</sup> Hasan Iqbal, *Pokok Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, cet. 1. (bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 10.

Sebagai bahan tambahan informasi dan masukan bagi konselor dalam meningkatkan kepercayaan diri anak.

b. Bagi Pemerintahan Desa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi pemerintah desa, sehingga ke depannya bisa ditindak lanjuti dengan mengadakan kegiatan atau pelatihan yang dapat menunjang meningkatnya kepercayaan diri anak.

c. Bagi Guru Sekolah

Para guru bisa menggunakan hasil penelitian ini, untuk mempersiapkan anak-anak menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

d. Bagi anak

Untuk menyadarkan anak tentang pentingnya kepercayaan diri, sehingga anak mampu berusaha meningkatkan kepercayaan dirinya.

## **F. Asumsi Dan Batasan Penelitian**

### 1. Asumsi

Teknik *Homeroom* efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Sehingga dengan penerapan teknik ini anak-anak di desa Karobelah akan mengalami peningkatan kepercayaan diri.

### 2. Batasan

#### a. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek peneliti ini merupakan efektivitas teknik *homeroom* dalam meningkatkan rasa percaya diri anak di desa Karobelah.

b. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek peneliti ini merupakan anak-anak usia 10-11 tahun di desa Karobelah kecamatan Mojoagung kabupaten Jombang

c. Ruang Lingkup Tempat Dan Waktu

Tempat peneliti ini merupakan di desa Karobelah Kecamatan Mojoagung Kabupaten Jombang

## G. Definisi Operasional

1. Teknik *Homeroom*

Teknik *homeroom* merupakan suatu teknik dengan menciptakan suasana kekeluargaan yang akan membuat para peserta lebih nyaman dan aman dalam mengutarakan atau melakukan tindakan. Teknik ini bisa dilakukan di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Pelaksanaan teknik *homeroom* dalam penelitian ini menggunakan 5 kali *treatment*. Dimana dalam setiap *treatment* akan memunculkan satu indikator dalam kepercayaan diri yaitu keyakinan terhadap kemampuan dirinya, optimis, objektif, bertanggungjawab, serta rasional dan realistis. Dalam teknik ini, juga dengan pembangunan suasana kekeluargaan dengan menciptakan suasana yang ceria sehingga anak-anak akan lebih nyaman. Selain itu akan ada diskusi dan permainan secara berkelompok yang akan menambah kedekatan satu dengan lainnya.

2. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap meyakini kemampuan yang dimiliki dengan optimis dan bertanggung jawab. Untuk mengembangkan instrumen kepercayaan diri, peneliti akan memaparkan 5 aspek kepercayaan diri. Aspek tersebut yaitu (1) Keyakinan akan kemampuan yang ada dalam dirinya, dimana seseorang memahami dengan baik tentang apa yang dilakukannya. (2) Optimis, dimana individu yang memiliki pandangan yang baik ketika menghadapi segala sesuatu baik tentang dirinya, harapan dan kemampuan. (3) Objektif, dimana individu yang memiliki kepercayaan diri akan memandang suatu hal atau permasalahan dengan fakta bukan menurut pribadinya. (4) Bertanggung jawab, dimana individu bisa menerima segala konsekuensi dari segala yang dilakukannya. (5) Rasional dan realistis, dimana individu mampu menganalisis suatu kejadian, permasalahan dan apa yang dihadapinya dengan pemikiran yang bisa diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Instrumen penelitian ini tentang kepercayaan diri anak yang diukur menggunakan hasil angket. Angket ini menggunakan skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban yang terdiri dari tidak setuju (TS), kurang setuju (KS), setuju (S) dan sangat setuju (ST).

### 3. Anak

Anak merupakan individu yang berusia 10-11 tahun yang berada di dusun pulo desa Karobelah kecamatan Mojoagung kabupaten Jombang. Dimana pada masa ini anak-anak mengalami perkembangan yang optimal dan mulai menginjak masa remaja.